

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori merupakan kumpulan penjelasan, konsep serta pandangan mengenai sesuatu. Menurut tim FKIP Unpas (2024, hlm. 12) mengatakan bahwa kajian teori merupakan fondasi teoretis untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan dalam sebuah penelitian.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI**

Kurikulum dalam jenjang pendidikan adalah dasar serta acuan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah. Di Indonesia sendiri telah menggunakan berbagai macam kurikulum, dimulai dari kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, hingga kurikulum merdeka belajar.

Terjadinya perubahan kurikulum dari waktu ke waktu merupakan bentuk penyesuaian dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Hal ini terjadi berbarengan dengan perkembangan IPTEK. Perkembangan tersebut idealnya mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga melahirkan generasi atau SDM yang mumpuni serta dapat bersaing dengan masyarakat internasional.

Saat ini Indonesia menerapkan kurikulum merdeka yang berlaku pada semua jenis dan strata pendidikan. Mulai dari SD, SMP, SMA/SMK, sebagai pendidikan dasar dan menengah, bahkan sepertinya akan menyasar perguruan tinggi juga dengan konsep merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang berdiferensiasi. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah.

Dalam kurikulum merdeka, elemen menulis dipelajari disetiap fase, baik itu fase A hingga fase F. Peserta didik pada setiap fase harus menguasai capaian pembelajaran (CP) elemen menulis. Di bawah ini merupakan CP elemen menulis fase F.

“Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital”.

Keterampilan menulis yang harus dicapai sangat berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya yakni berbicara, membaca dan menyimak. Kemendikburistek memaparkan bahwa hubungan keempatnya dapat digambarkan seperti berikut: (1) peserta didik perlu mendapatkan pembelajaran menyimak sebagai bentuk apresiasi terhadap berbagai genre teks, baik fiksi maupun non fiksi. (2) peserta didik perlu dilatih untuk membaca teks berbagai genre teks, baik fiksi maupun non fiksi, teks berupa tulisan maupun gambar. dan (3) peserta didik perlu mendapatkan pembelajaran tentang ketatabahasaan, baik ejaan, tanda baca, maupun unsur kebahasaan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, capaian pembelajaran dari setiap fase akan diuraikan lebih lanjut menjadi TP juga ATP.

#### a. Capaian Pembelajaran (CP)

Kompetensi pembelajaran yang perlu diraih oleh peserta didik pada masing-masing fase disebut capaian pembelajaran. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia capaian pembelajaran ada di fase A sampai fase F. Capaian pembelajaran ditetapkan dengan berpijak pada standar nasional pendidikan yaitu SK Kepala BSKAP No. 3 Tahun 2022.

Capaian pembelajaran menjadi kompetensi yang ditargetkan oleh pemerintah. Kebijakan tentang target pembelajaran ini perlu dijabarkan lagi dalam bentuk yang lebih operasional sehingga lebih konkret dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Dokumen yang memuat hal tersebut dikenal dengan sebutan alur tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, alur tujuan pembelajaran mengacu kepada capaian pembelajaran fase F di kelas XI yaitu sebagai berikut:

“Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik

mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk menjunjung dan menjaga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Peserta didik memiliki kecintaan terhadap karya sastra Indonesia dan mengembangkan kreativitas bersastra Indonesia”.

Penelitian ini akan berfokus pada uraian capaian fase F di atas yaitu berkaitan dengan kemampuan menulis peserta didik dalam berbagai bentuk teks sebagai bahan refleksi dan aktualisasi diri agar terus berkarya dengan memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia dalam bernacam-macam media untuk meningkatkan peradaban bangsa.

#### b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

##### 1) Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran ditetapkan oleh pendidik sebagai penjabaran dari capaian pembelajaran. Pada capaian pembelajaran akan ditemukan kata-kata kunci yang menjadi ide-ide dalam menetapkan tujuan pembelajaran.

Peserta didik harus mencapai tujuan yang sudah dirumuskan dalam satu atau lebih jam pelajaran. Oleh karena itu, capaian pembelajaran disetiap fase perlu dikembangkan oleh pendidik menjadi lebih dari satu tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pendidik sebaiknya merancang tujuan belajar yang lebih konkret dan mudah terukur.

Menurut Kemendikbudristek (2022, hlm. 15) tujuan pembelajaran sebaiknya memuat dua komponen utama. Komponen tersebut ialah kompetensi serta cakupan materi.

- a) Kompetensi, yakni keterampilan yang perlu diperlihatkan atau didemonstrasikan oleh peserta didik.
- b) Cakupan materi, yakni isi dan konsep penting yang perlu dikuasai setiap selesai satu kegiatan pembelajaran.

##### 2) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

ATP mempunyai kegunaan yang sama dengan silabus yakni untuk merencanakan dan mendesain proses pembelajaran dan penilaian yang dapat digunakan untuk satu tahun. Menurut Kemendikbudristek tahun 2022, pendidik dapat merumuskan alur tujuan pembelajaran dengan cara sebagai berikut.

- a) Pendidik merumuskan sendiri dengan mengacu kepada CP.
- b) Pendidik mengamati dan memodifikasi contoh yang telah ada.
- c) Pendidik memanfaatkan contoh yang dibuat oleh pemerintah.

## 2. Pembelajaran Menulis Puisi

### a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan secara interaktif antara peserta didik dan pendidik baik di sekolah maupun luar sekolah. Sudjana (2012, hlm. 28) mengatakan bahwa pembelajaran ialah upaya sengaja pendidik dalam memotivasi peserta didik supaya terlibat dalam proses belajar. Selain itu, Usman (2011, hlm. 4) berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran ialah rangkaian aktivitas edukatif pendidik dan peserta didik yang berdasarkan pada timbal balik guna tercapainya tujuan. Berlangsungnya interaksi timbal balik ini adalah syarat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Kokom (2013, hlm. 3) berpendapat bahwa definisi pembelajaran yaitu proses membelajarkan peserta didik atau pelajar melalui perencanaan atau desain, pelaksanaan, serta evaluasi yang sistematis guna menggapai beberapa tujuan pembelajaran dengan efisien dan efektif.

Pembelajaran bisa ditinjau dari dua aspek yakni sebagai sistem dan sebagai proses. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri dari tujuan yang harus dicapai, materi yang harus dipelajari, strategi juga metode dan media yang dipilih, media yang dipakai, pengaturan kelas, penilaian pembelajaran serta langkah selanjutnya berupa perbaikan dan pengayaan. Pembelajaran sebagai suatu proses memiliki tiga langkah yaitu sebagai berikut (Komalasari, 2010, hlm. 3).

- 1) Persiapan, kegiatan ini mencakup perencanaan program pengajaran, baik itu tahunan maupun semester serta perencanaan kegiatan mengajar. Persiapan perlengkapan yang dibutuhkan berupa alat peraga serta instrument evaluasi.
- 2) Pelaksanaan, kegiatan ini merupakan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pada persiapan yang sudah dibuat.
- 3) Tindak lanjut, adalah menindaklanjuti pembelajaran yang sudah dikelolanya. Kegiatan pascapembelajaran dapat berupa *remedial teaching* maupun pengayaan.

Mengacu kepada paparan sebelumnya, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan edukatif yang terjadi antara peserta didik dan pendidik. Pembelajaran tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem juga suatu proses.

#### b. Ciri -ciri Pembelajaran

Cecep & Bambang (2011, hlm. 5) mengemukakan bahwa ada lima ciri-ciri pembelajaran, yaitu: 1) Perlakuan terhadap peserta didik sebagai individu yang dinamis dan bisa berkembang, bila diberi situasi yang kondusif; 2) Aktivitas peserta didik lebih diutamakan dibanding pendidik; 3) Kegiatan belajar ialah upaya disadari dan sengaja dilakukan; 4) Kegiatan belajar juga ialah bukan tanpa persiapan atau incidental; dan 4) Dalam pelaksanaannya, perlu adanya bantuan agar peserta didik dapat belajar.

#### c. Pengertian Menulis

Menulis adalah keterampilan yang berperan penting di dalam komunikasi, baik itu resmi maupun tidak resmi. Keterampilan tersebut berfungsi untuk melakukan komunikasi secara tidak langsung dengan pihak lain. Menulis ialah keterampilan berbahasa yang memerlukan bakat dan praktik secara berkelanjutan.

Dalman (2011, hlm. 3) menyatakan bahwa menulis ialah proses komunikasi dengan orang lain yang gagasan, pesan, dan informasinya disampaikan melalui tulisan. Satata, dkk. (2012, hlm. 59) juga berpendapat bahwa menulis ialah kegiatan membuat catatan atau informasi melalui media kertas.

Helalludin dan Awalludin (2020, hlm. 9) mengatakan bahwa menulis ialah proses komunikasi berupa pengutaraan ide, pesan, dan informasi kepada orang lain memakai bahasa tulis.

Mengacu kepada penjelasan ahli sebelumnya, menulis ialah proses komunikasi secara tidak langsung guna menyampaikan pesan, ide, dan informasi pada pihak lain dengan tulisan. Proses menulis harus dilakukan secara produktif, kreatif, dan teliti agar maksud atau informasi yang ditulis dapat dimengerti oleh pembaca. Selain itu juga, agar tulisan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk orang banyak.

#### d. Tujuan Menulis

Penulis memiliki berbagai tujuan ketika membuat sebuah tulisan. Penulis dapat mencapai tujuan tersebut melalui kata-kata yang ditulisnya. Helalludin dan Awalludin (2020, hlm. 6) mengatakan bahwa ada lima tujuan menulis, yaitu:

##### 1) Tujuan Informasi atau Penerangan

Tulisan yang bertujuan menginformasikan atau menerangkan biasanya terdapat dalam majalah atau surat kabar. Penulis majalah atau surat kabar menulis untuk memberi tahu pembaca tentang masalah atau topik yang layak dibahas. Tulisan dengan tujuan ini sangatlah beragam, antara lain

dalam bidang politik, ekonomi, hukum, pertanian, pendidikan, dan sosial. Tulisan ini sekadar memberikan informasi tanpa niatan ataupun tujuan terselubung.

2) Tujuan Penugasan

Tujuan ini mengharuskan peserta didik dan mahasiswa memiliki kemampuan menulis, yaitu untuk pemenuhan berbagai tugas yang disampaikan oleh pengajar atau dosennya. Jenis tulisan ini bisa berbentuk makalah, esai, karangan atau paragraf.

3) Tujuan Estetis

Tulisan dengan tujuan estetis umumnya terdapat pada karya sastra misalnya puisi, novel, dan cerpen. Tulisan seperti ini biasanya ditulis oleh para sastrawan. Butuh kepiawaan pengarang untuk memilih dan menempatkan diksi/kata-kata dalam tulisan ini. Tulisan akan lebih estetis apabila pengarang piawai dalam merangkai kata dan gaya bahasanya.

4) Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif hampir sama dengan tujuan estetis. Hanya memiliki perbedaan dalam hal pengembangan inti tulisannya. Tulisan dengan tujuan kreatif berhubungan penokohan, alur cerita dll. Hal tersebut cenderung berfokus pada tulisan sastra antara lain puisi atau prosa. Untuk menulis kreatif, penulis diminta untuk mengembangkan kekuatan imajinasinya sehingga dapat membuat karya yang berbeda dengan rasa yang tinggi.

5) Tujuan Konsumtif

Tulisan dengan tujuan konsumtif sering ditemukan di zaman modern ini. Penulis sekarang tertarik pada tujuan konsumtif selain tujuan eksistensi. Hal ini didukung oleh peningkatan minat dan keinginan masyarakat untuk membaca. Para penulis memanfaatkan kesempatan ini untuk menghasilkan uang. Tulisan lain juga gencar dibuat dalam kategori ini seperti buku-buku tentang pengembangan bakat, motivasi, dan gaya hidup. Jadi bukan hanya buku-buku tentang sastra saja yang ditulis.

e. Manfaat Menulis

Menulis, sebuah aktivitas kreatif yang membutuhkan keterampilan dan kecerdasan pikiran untuk membuat karya yang dihasilkan indah, menarik, dan mudah dipahami. Helaluddin dan Awalludin (2020, hlm. 6) mengatakan bahwa terdapat enam keuntungan menulis, yaitu 1) Penulis akan belajar lebih banyak tentang kemampuan dan potensinya; 2) Penulis dapat mengembangkan ide yang sesuai dengan pemikirannya; 3) Penulis dapat mengembangkan pengetahuan dan fakta yang relevan; 4) Menulis senantiasa melahirkan ide-ide baru; 5) Menulis dapat melahirkan sikap objektivitas bagi penulisnya; dan 6) Membantu menyelesaikan permasalahan.

Selain itu, Dalman (2015, hlm. 6) mengatakan menulis memiliki empat manfaat yaitu 1) Memperluas wawasan; 2) Menumbuhkan dorongan dan inovasi;

3) Mengembangkan mental yang tabah; dan 4) Meningkatkan kesiapan dan kemampuan untuk mengumpulkan data. Selain itu, Mohamad Yunus dan Suparno (2009, hlm. 14) mengemukakan empat manfaat menulis yaitu 1) Meningkatkannya kecerdasan; 2) Berkembangnya kreativitas daya inisiatif; 3) Bertumbuhnya keberanian; dan 4) Terdorongnya kemauan dan kemampuan menghimpun informasi.

Dari beberapa paparan ahli di atas, simpulan yang diambil yaitu menulis memiliki banyak manfaat bagi kehidupan yaitu menambah pengetahuan, mengembangkan kreativitas juga meningkatkan kecerdasan.

#### f. Tahapan Menulis

Ada sejumlah proses yang harus dilewati sebelum kita dapat menuangkan buah pikiran kita ke dalam tulisan. Terlebih lagi tulisan ilmiah, yang memerlukan persiapan yang teliti. Helalludin dan Awalludin (2020, hlm. 8) mengatakan bahwa untuk mendapatkan tulisan yang bermutu perlu memperhatikan tahapan-tahapan di bawah ini.

##### 1) Tahap Awal (Pramenulis)

Tahap awal ini, penulis harus mencari sebanyak mungkin informasi untuk membantu mereka memulai pekerjaan mereka. Membaca, mengamati, berbicara, dan menonton berita televisi ialah cara yang dapat dilaksanakan untuk mendapatkan informasi. Beberapa data diproses dan ditentukan berdasarkan berbagai faktor. Menentukan tema atau topik adalah langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Jika topiknya terlalu luas, tugas penulis berikutnya adalah membatasi dan menyempitkannya.

Penulis harus membuat rancangan tulisan, yaitu poin-poin yang didasarkan pada tema yang diangkat. Masing-masing poin wajib didukung oleh data yang sesuai untuk membantu menyakinkan calon pembaca. Agar tulisan tersampaikan dengan benar, sebagai penulis harus memahami tujuan dari tulisannya. Hal ini harus dikaitkan dengan target pembacanya juga. Penulis harus membedakan pembaca berdasarkan topik dan pilihan diksi. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu tingkat sosial, riwayat pendidikan, kemampuan, dan kebutuhan membaca.

## 2) Tahap Menulis

Langkah selanjutnya adalah proses penulisan. Penulis secara bertahap mengembangkan poin-poin yang ada dalam kerangka tulisan. Ada tiga bagian dalam tulisan yakni awal, tengah, dan akhir. Penulis harus mempunyai kemampuan untuk memadukan ketiga bagian tulisannya dengan sebaik mungkin. Diawali dengan mengenalkan tema dengan beragam pengantar yang dapat menarik pembaca ke bagian selanjutnya. Penulis harus menyampaikan isi tulisan dengan baik pada bagian tengah untuk membuat pembaca tetap ingin menuntaskan bacaan. Pada bagian akhir penulis harus mampu memperindah tulisannya agar pembaca terkesan.

## 3) Tahap Pascamenulis

Tahap terakhir, penulis diharuskan untuk menyempurnakan tulisannya. Pada tahap ini, penulis melaksanakan perbaikan dan pengeditan secara teliti. Penulis harus memperbaiki unsur mekanik seperti ejaan, diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, dll.

### g. Pengertian Puisi

Karya sastra yang bersifat imajinatif salah satunya adalah puisi. Waluyo (1987, hlm. 25) mengatakan bahwa puisi merupakan karya sastra berupa ungkapan rasa dan pemikiran imajinatif seorang pengarang dan disusun dengan pengonsentrasian seluruh kekuatan bahasa baik itu struktur fisik maupun struktur batinnya.

Kosasih (2017, hlm. 92) berpendapat bahwa puisi merupakan tulisan atau karangan berupa ungkapan pemikiran juga rasa yang menekankan pada penggunaan kata-kata yang indah. Pemikiran dan rasa itu bisa berasal dari kejadian-kejadian yang tidak terlupakan seperti kisah cinta, momen bahagia bersama keluarga, kelahiran seorang anak, pencapaian terhadap suatu hal, kemantian seseorang dll.

Mengacu kepada paparan di atas, puisi adalah karya sastra bersifat imajinatif yang mengutamakan keindahan kata-kata dalam penulisannya.

### h. Jenis-jenis Puisi

Waluyo (1987, hlm. 135) mengatakan bahwa, klasifikasi puisi didasarkan pada cara penyair menyampaikan isi atau idenya, ada 10 jenis klasifikasi puisi yaitu:

#### 1) Puisi Naratif, Lirik, dan Deskriptif

Puisi naratif memuat kisah penyair. Puisi ini terdiri dari epik, romansa, balada, serta syair. Puisi lirik memuat ide pribadi penyair. Puisi ini terdiri dari serenada, elegi, serta ode. Puisi deskriptif memuat kesan penyair pada



kondisi atau kejadian, suasana atau benda yang dirasa menarik. Puisi ini terdiri dari puisi-puisi impersionistik, kritik sosial, dan satire.

- 2) Puisi Kamar dan Puisi Auditorium  
Puisi kamar tepat dibacakan untuk diri sendiri atau di depan dua atau satu orang pendengar. Puisi auditorium tepat dibacakan di atas mimbar dengan ratusan orang pendengar.
- 3) Puisi Fisikal, Platonik, dan Metafisikal  
Puisi fisikal membahas tentang hal-hal nyata atau yang dapat ditangkap oleh panca indera baik itu pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Puisi platonik membahas tentang psikis atau spiritual. Puisi metafisikal membahas hal-hal berkaitan dengan filosofi dan mengajak pembaca untuk memikirkan tentang Tuhan dan kehidupan.
- 4) Puisi Subjektif dan Puisi Objektif  
Puisi subjektif mengekspresikan pemikiran, rasa, gagasan, dan keadaan penyair sedangkan puisi objektif mengekspresikan hal-hal yang tidak berkaitan dengan penyair.
- 5) Puisi Konkret  
Puisi konkret ialah puisi yang memiliki keindahan bentuk dan visual yang bisa dinikmati. Penggunaan tanda baca dan huruf pada puisi ini sangat memungkinkan untuk membentuk gambar. Puisi ini bisa belah ketupat, segitiga, kerucut, piala, bulat telur, dan simbol tertentu.
- 6) Puisi Diafan, Gelap, dan Prismatis  
Imaji, kata konkret ataupun majas sangat sedikit digunakan dalam puisi diafan. Puisi ini mudah dipahami karena bahasanya seperti bahasa sehari-hari. Puisi gelap mempunyai banyak bahasa figuratif dan sulit untuk ditafsirkan. Puisi prismatis tidak gelap tetapi kaya akan makna. Puisi ini menunjukkan bagaimana penyair menyoroti keahlian mereka dalam majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian. Puisi ini masih memiliki makna yang dapat dipahami pembaca.
- 7) Puisi Parnasian dan Puisi Inspiratif  
Puisi parnasian ialah puisi yang dibuat berdasarkan peninjauan keilmuan atau wawasan, tidak dilandasi inspirasi akibat munculnya perasaan penyair.
- 8) Stansa  
Puisi stansa memiliki 8 baris dan tidak sama dengan oktaf yang memiliki 6-24 baris. Oktaf memiliki aturan pembarisan 8 baris per bait, sedangkan stansa keseluruhan puisi yaitu 8 baris.
- 9) Puisi Demonstrasi dan Pamflet  
Puisi demonstrasi ialah puisi yang menggambarkan refleksi demonstrasi yang dilakukan oleh peserta didik dan banyak mahasiswa sekitar tahun 1966. Puisi ini menggambarkan pengalaman mental, fisik, dan emosional penyair yang ikut serta demonstrasi tersebut. Puisi pamflet ialah puisi yang menyampaikan protes social dengan menggunakan bahasa prosa.
- 10) Alegori  
Puisi alegori ialah puisi yang bercerita tentang nasihat berkenaan dengan tingkah laku dan agama. Parabel, atau dongeng perumpamaan termasuk contoh puisi alegori yang terkenal.

### i. Unsur Pembangun Puisi

Puisi memiliki unsur pembangun seperti karya sastra lainnya. Waluyo (1987, hlm. 27) menyatakan ada dua unsur penting pembangun puisi yaitu fisik dan batin. Kedua unsur ini saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan makna. Seorang penyair harus memperhatikan unsur pembangun puisi saat menulisnya. Tujuannya adalah puisi yang dibuat tetap memiliki nilai keindahan dan tetap mempertahankan pesan yang terkandung di dalamnya.

#### 1) Struktur Fisik Puisi

Unsur yang terlihat dari luar puisi disebut struktur fisik puisi. Istilah lain untuk struktur fisik puisi adalah metode puisi. Waluyo (1987, hlm. 71-101) berpendapat bahwa unsur fisik puisi meliputi kata konkret, diksi, pengimajian, majas, versifikasi, dan tipografi.

##### a) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilaksanakan penyair untuk digunakan dalam puisi. Kosasih (2006, hlm. 36) mengatakan bahwa diksi ialah pemilihan kata yang dilaksanakan penyair dengan memperhitungkan beragam aspek keindahan.

Waluyo (1987, hlm. 72) mengungkapkan bahwa penggunaan diksi pada puisi harus diperhatikan, karena diksi yang ditulis harus memiliki makna, variasi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah baris-baris puisi dan kedudukan kata dalam bait puisi. Diksi juga harus mempertimbangkan berbagai aspek estetis sehingga dapat memberikan efek keindahan. Setiap penyair biasanya menggunakan diksi yang sesuai untuk membuat efek puitis dalam puisi yang dibuatnya. Perlu diingat juga bahwa diksi yang digunakan oleh penyair bermakna kias atau mempunyai makna ganda.

Dengan mempertimbangkan paparan para ahli di atas, simpulan yang dapat diambil yaitu penyair menggunakan kata-kata tertentu untuk menciptakan efek keindahan dalam puisi mereka.

##### b) Pengimajian

Diksi dan kata konkret sangat berkaitan dengan pengimajian. Pemilihan diksi di dalam sebuah puisi harus menghasilkan pengimajian. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan diksi yang konkret. Penyair biasanya ingin pembaca mengetahui makna puisi yang ditulisnya, oleh karena itu digunakanlah

pengimajian. Pembaca seolah-olah ikut melihat, mendengar, mencium, meraba mengecap yang diutarakan dalam tulisan.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat S. Effendi dalam Waluyo (1987, hlm. 80) yang mengatakan bahwa pengimajian dalam puisi merupakan upaya penyair dalam menggugah atau menciptakan imaji pada diri pembacanya hingga pembaca seakan menggunakan mata hati, seakan melihat objek dan warna, mendengar suara-suara dengan telinga hati, dan seakan menyentuh keindahan dan kesejukan benda lewat perasaan hatinya. Selain itu, Hikmat dkk (2017, hlm. 34) berpendapat bahwa pengimajian atau citraan berhubungan dengan lima Indera yaitu perabaan, pendengaran, penciuman, penglihatan, dan pengecapan.

Waluyo (1987, hlm. 79) mengatakan bahwa pengimajian terbagi menjadi 3 macam yaitu imaji auditif, imaji taktil (citra rasa), dan imaji visual. Penyair menggunakan imaji visual untuk membuat pembaca ikut melihat sesuatu. Penyair menggunakan imaji auditif untuk membuat pembaca ikut mendengar sesuatu. Penyair menggunakan imaji taktil untuk membuat pembaca merasakan sesuatu.

Dengan mempertimbangkan beberapa ahli di atas, penulis menarik simpulan bahwa pengimajian ialah kumpulan kata yang digunakan penyair untuk merangsang imajinasi sehingga pembaca merasa ikut menginderai pada saat membaca puisi.

#### c) Kata Konkret

Kata yang dapat menggugah imaji pembaca puisi disebut kata konkret. Waluyo (1987, hlm. 81) mengatakan bahwa kata konkret berkaitan dengan penggunaan kiasan atau lambang. Pembaca seolah-olah bisa melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dituliskan, apabila penyair mahir memperkonkretkan kata-kata. Dengan begitu, pembaca akan dapat membayangkan keadaan atau peristiwa yang penyair lukiskan.

Damayanti (2013, hlm.19) mengatakan bahwa kata konkret ialah kata yang berkaitan dengan lambang atau kiasan dan dapat dicerna oleh indera sehingga besar kemungkinan memunculkan imaji.

Dengan mempertimbangkan paparan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa kata konkret ialah kata yang nyata tergambar oleh panca indera sehingga pembaca dapat menangkap pesan dari puisi yang dibaca sesuai dengan harapan penyair.

d) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Pengulangan bunyi pada puisi disebut rima. Waluyo (1987, hlm. 90) mengungkapkan bahwa rima merupakan bunyi yang berulang pada puisi untuk membangun orkestrasi atau musikalitas.

Slametmuljana dalam Waluyo (1987, hlm. 94) mengatakan bahwa ritma merupakan keteraturan yang berulang dari pertentangan bunyi sehingga membangun keindahan

Berbeda dengan ritma, metrum merupakan pengulangan penekatan kata yang sama dan bersifat statis. Metrum pada puisi Indonesia sukar untuk ditinjau karena tekanan katanya tidak bisa ditentukan juga tidak distingtif (Waluyo, 1987, hlm. 94)

Dengan mempertimbangkan paparan di atas, penulis menarik simpulan bahwa versifikasi ialah keteraturan bunyi dalam puisi yang melahirkan keindahan.

e) Bahasa Figuratif (Majas)

Salah satu kekhasan karya sastra puisi terletak pada bahasanya. Karya sastra tersebut memakai bahasa yang bersusun dan berpigura. Pilihan majas yang dipakai dalam puisi dapat menyampaikan banyak makna. Waluyo (1987, hlm. 83) mengatakan bahwa majas merupakan kata-kata yang penyair gunakan untuk menyampaikan suatu hal lewat cara yang unik yaitu penyampaian makna secara tidak langsung. Sejalan pendapat sebelumnya, Damayanti (2013, hlm. 19) mengatakan bahwa penggunaan bahasa yang mengandung majas bisa melahirkan efek tertentu.

Hikmat dkk (2017, hlm. 34) mengatakan bahwa gaya bahasa ialah bahasa kias berupa perumpamaan epos, metafora, perbandingan, personifikasi, metonimia, alegori, dan sinekdoke yang terdapat pada puisi.

Dengan mempertimbangkan paparan ahli sebelumnya, penulis menarik simpulan bahwa gaya bahasa ialah bahasa kias yang memiliki potensi untuk memberikan pengaruh tertentu pada pembaca.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Waluyo (1987, hlm. 97) menyatakan bahwa tipografi merupakan bagian yang hanya dimiliki oleh puisi dan tidak dimiliki oleh drama dan prosa. Puisi menggunakan tipografi dalam tulisannya, yaitu berbentuk larik-larik tidak dalam bentuk susunan paragraf. Kosasih (2006, hlm. 235) juga berpendapat bahwa

tipografi ialah yang membedakan antara prosa dan drama dengan puisi. Pembedanya yaitu puisi menggunakan bait sedangkan prosa dan drama menggunakan paragraf.

Dengan mempertimbangkan paparan di atas, penulis menarik simpulan bahwa tipografi ialah ciri khas dari sebuah puisi yang berupa susunan kata-kata dalam bentuk baris dan bait.

## 2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi ialah unsur puisi yang tak nampak dalam kata-kata yang dituliskan. Waluyo (1987, hlm. 106) mengatakan bahwa struktur batin merupakan media untuk mengekspresikan makna yang hendak diungkapkan penyair. Hikmat dkk (2017, hlm. 59) juga mengatakan bahwa struktur batin ialah unsur yang tidak bisa dilihat secara nyata. Unsur ini membangun puisi dari dalam dan merupakan sumber beragam ekspresi penyair dalam mengungkapkan buah pikirannya.

Waluyo (1987, hlm. 106-130) mengatakan bahwa struktur batin puisi terbagi menjadi lima yaitu perasaan, tema, nada dan suasana, serta amanat.

### a) Tema

Penyair menggunakan tema sebagai ide utama dalam puisinya. Waluyo (1987, hlm. 106) menyatakan bahwa tema ialah ide utama atau *subject matter* yang disampaikan penyair. Selain itu, Aminuddin (2015, hlm. 151) mengatakan bahwa tema merupakan ide yang melandasi terbentuknya puisi dan menjadi pokok dari keseluruhan makna di dalam puisi.

Puisi memiliki beragam tema seperti religi, sosial, nasionalisme, percintaan dll. Pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, atau lingkungan sekitar juga dapat memberikan inspirasi kepada penyair.

Dengan mempertimbangkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan ide utama yang mendasari terbentuknya karya sastra.

### b) Perasaan

Seorang penyair ikut mengekspresikan suasana batinnya ketika menciptakan sebuah puisi. Setiap penyair mempunyai perasaan yang tidak sama untuk mengungkapkan tema yang sama, sehingga puisinya pun akan berbeda.

Aminuddin (2014, hlm. 150) mengatakan bahwa *feeling* merupakan sikap dari penyair terhadap ide atau gagasan yang diungkapkannya. Artinya, itu terdapat pada

lapisan makna sebuah puisi. Selain itu, Kosasih (2006, hlm. 239) mengatakan bahwa rasa merupakan wujud ekspresi penyair, bisa rasa rindu, rasa gelisah, rasa cinta pada manusia, alam, ataupun Tuhan.

Lebih lanjut Waluyo (1987, hlm, 121) menyampaikan bahwa dalam puisi yang diciptakan penyair, unsur perasaan harus ikut terekspresikan hingga pembaca dapat itu menghayati puisi tersebut.

Dengan mempertimbangkan para ahli sebelumnya, penulis menarik simpulan bahwa perasaan adalah emosi penyair saat menulis puisi dan dapat diidentifikasi oleh pembaca.

#### c) Nada dan Suasana

Waluyo (1987, hlm. 125) menyatakan bahwa dalam puisi penyair memiliki sikap tertentu kepada pembaca, yang disebut nada. Nada tersebut bisa berupa memberi wejangan, mencemooh, memberi sindiran, atau hanya bercerita.

Waluyo (1987, hlm. 125) mengatakan bahwa suasana merupakan kondisi batin pembaca sebagai efek psikologis dari nada yang diciptakan penyair setelah pembaca membaca puisi.

Mempertimbangkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nada dan suasana puisi memiliki hubungan yang erat karena suasana merupakan akibat yang ditimbulkan oleh nada.

#### d) Amanat

Pesan yang ingin penyair sampaikan kepada pembacanya ialah amanat. Kosasih (2006, hlm. 139) mengatakan bahwa amanat merupakan nasihat yang ingin diungkapkan penyair dalam karyanya. Nasihat tersebut dibuat secara tersirat bisa dengan kata-kata yang lembut untuk menghindari kesan yang kasar dan terang-terangan.

Waluyo (1987, hlm. 130) berpendapat bahwa amanat berkaitan dengan makna dalam karya sastra. Makna di sini berkaitan dengan perorangan, baik berupa konsep maupun kondisi penyair saat menulis karyanya berdasarkan imajinasinya. Amanat dalam puisi memiliki sifat interpretatif, berarti setiap orang dapat menafsirkan makna atau amanat yang berbeda dengan orang lain.

Dengan mempertimbangkan paparan sebelumnya, penulis menarik simpulan bahwa amanat ialah nasihat yang ingin penyair sampaikan kepada pembaca.

### 3. Model Pembelajaran RADEC

#### a. Pengertian Model Pembelajaran *RADEC*

Model pembelajaran *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain, And Create*) adalah salah satu model yang digunakan di Indonesia. Sopandi, dkk (2021, hlm. 8) mengatakan bahwa model pembelajaran *RADEC* ialah model yang implementasinya dimaksudkan agar peserta didik dibekali beragam pengetahuan, sikap, serta keterampilan untuk kebutuhan di abad 21 ini.

Sopandi, dkk (2021, hlm.7) juga mengatakan bahwa model pembelajaran *RADEC* ialah model yang sintaksnya mudah dihapal dan dipahami, sesuai dengan kondisi di Indonesia tetapi tetap dapat membekali peserta didik dengan beragam kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21 yakni 4C, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan multiliterasi.

Mempertimbangkan paparan sebelumnya, penulis menarik simpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *RADEC* dalam menulis puisi dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan keterampilan.

#### b. Sintak Model Pembelajaran *RADEC*

Sintak dalam model pembelajaran perlu diperhatikan oleh pendidik, karena fungsinya untuk mengatur rangkaian pembelajaran dari awal hingga akhir. Pelaksanaan model pembelajaran *RADEC* membutuhkan prosedur, seperti halnya model pembelajaran lainnya. Sopandi, dkk (2021, hlm. 14-16) mengatakan bahwa terdapat lima tahapan dalam melaksanakan model pembelajaran *RADEC* yaitu tahap membaca atau *read* (R), menjawab atau *answer* (A), berdiskusi atau *discuss* (D), menjelaskan atau *explain* (E), dan mengkreasi atau *create* (C)".

##### 1) Membaca atau *Read* (R)

Pada proses ini, peserta didik mengambil informasi dari beberapa sumber, seperti buku, media cetak lain, internet dll. Peserta didik diberi pertanyaan pra-pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang dipelajari untuk menunjang mereka menggali informasinya. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa peserta didik mampu mendalami sejumlah besar informasi secara individu tanpa bantuan pihak lain. Jika peserta didik tidak bisa memahami informasi hanya dengan membaca, mereka bisa bertanya kepada teman atau pendidik mereka. Dengan

demikian, pembelajaran di kelas lebih berkonsentrasi pada peningkatan hal lain, terutama kemampuan bersosialisasi dengan orang lain.

2) Menjawab atau *Answer* (A)

Pada proses ini, peserta didik menjawab pertanyaan pra-pembelajaran sesuai dengan yang mereka dapatkan dari tahap *Read* (R). Melalui tahap ini, peserta didik akan dapat mengetahui materi mana yang sukar untuk dipahami secara mandiri. Selain itu, peserta didik dapat menentukan mereka termasuk kelompok orang malas atau rajin membaca, mudah atau sulit dalam mencerna isi bacaan, dan suka atau tidak suka membaca buku pelajaran, dan sebagainya.

3) Berdiskusi atau *Discuss* (D)

Pada proses ini, peserta didik berkumpul dalam grup untuk membicarakan jawaban atas pertanyaan pra-pembelajaran. Pendidik mendorong peserta didik untuk menolong teman sekelasnya yang menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Pendidik juga harus memastikan bahwa peserta didik berkomunikasi satu sama lain untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Dengan melihat kegiatan yang dilakukan oleh seluruh grup, pendidik dapat melihat grup mana atau siapa yang telah memahami konsep yang dipelajari. Selain itu, pendidik juga dapat melihat grup mana atau siapa yang telah mempunyai gagasan kreatif untuk diterapkan.

4) Menjelaskan atau *Explain* (E)

Pada proses ini, setiap grup mempresentasikan materi yang sesuai dengan seluruh indikator pembelajaran aspek kognitif yang sudah ditetapkan pada tujuan pembelajaran. Perwakilan dari setiap grup diminta mempresentasikan konsep esensial yang telah dikuasai. Pendidik memotivasi peserta didik lain untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan ketidaksetujuan, ataupun menyempurnakan penjelasan dari teman yang melakukan presentasi. Pendidik juga memastikan bahwa penjelasan yang diberikan oleh peserta didik valid dan semuanya paham akan penjelasan tersebut. Pada kesempatan ini juga pendidik menjelaskan konsep esensial yang belum peserta didik kuasai.

5) Mengkreasi atau *Create* (C)

Pada proses ini, pendidik memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kreatif berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Pemikiran kreatif bisa



berupa pemikiran untuk membuat karya atau proyek lainnya, merumuskan pertanyaan produktif atau permasalahan di lingkungan sekitar yang memerlukan pemecahan. Selain itu, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membuat karya menggunakan pengetahuan yang sebelumnya mereka pelajari.

Pada tahap ini, peserta didik dipacu untuk berpikir, berdemokrasi, bekerja bersama, dan berkomunikasi. Mereka belajar berbagai keterampilan seperti mencari ide kreatif, membuat keputusan tentang bagaimana ide-ide tersebut akan dilaksanakan, merencanakan, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan berbagai bentuk hasil dari proses ini.

#### c. Keunggulan dan Keterbatasan Model Pembelajaran *RADEC*

Seperti model pembelajaran lain, model pembelajaran *RADEC* juga mempunyai keunggulan dan keterbatasan. Sopandi, dkk (2021, hlm. 23) memaparkan model pembelajaran *RADEC* mempunyai sebelas keunggulan dan dua keterbatasan.

##### 1) Keunggulan

- a) Memupuk minat membaca peserta didik.
- b) Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
- c) Meningkatkan kesiapan peserta didik untuk belajar di kelas/laboratorium.
- d) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.
- e) Melatih keterampilan peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok.
- f) Melatih kreativitas peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk menemukan ide penyelidikan, pemecahan masalah, atau proyek yang bertema dengan kehidupan sehari-hari.
- g) Meningkatkan efektivitas pendidik dalam memberikan bantuan pada peserta didik.
- h) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- i) Pembelajaran di kelas lebih ditujukan untuk melatih peserta didik mempelajari hal-hal yang untuk mempelajarinya perlu berinteraksi dengan orang lain.
- j) Menunjang peningkatan multiliterasi (teknologi, bidang studi seperti sains, komunikasi, bahasa, dan kebudayaan).
- k) Sintak atau langkah-langkah pembelajarannya mudah diingat dan dipahami.

##### 2) Keterbatasan

- a) Memerlukan ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik.
- b) Hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca pemulaan.

#### 4. Media Pembelajaran Visme

##### a. Media Pembelajaran

Peranan media dalam pembelajaran sangat penting. Cara pendidik untuk membuat kegiatan pembelajaran menarik adalah dengan menggunakan media. Seorang pendidik hendaknya mampu memilih media yang cocok agar kegiatan pembelajaran berhasil dan maksimal.

Criticos dalam Daryanto (2010, hlm. 4) menyatakan bahwa media ialah bagian dari komponen komunikasi, yakni sebagai pembawa pesan dari komunikator kepada komunikan. Artinya, kegiatan pembelajaran adalah proses komunikasi. Cecep dan Bambang (2011, hlm. 9) mengatakan bahwa media pembelajaran ialah alat yang dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar mengajar dan menyampaikan makna pesan dengan jelas sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan sempurna.

Dengan mempertimbangkan paparan sebelumnya, penulis menarik simpulan bahwa media pembelajaran ialah peralatan yang pendidik dan peserta didik gunakan selama kegiatan pembelajaran.

##### b. Visme

Teknologi telah memengaruhi cara seorang pendidik dan peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran. Ada berbagai jenis ruang digital yang memungkinkan pembelajaran menjadi interaktif dan menarik. Salah satunya adalah media visme.

Febriansyah, dkk. (2023, hlm. 90) mengatakan bahwa media visme adalah ruang digital yang bisa dipergunakan untuk membuat presentasi, infografis, dan bahan pembelajaran interaktif yang lain. Media ini juga menyediakan *tools* seperti tombol, menu navigasi, dan quizz sehingga peserta didik bisa mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Selain itu, media ini juga mempunyai bermacam-macam *template* yang menarik sehingga menyemangati peserta didik untuk belajar.

Visme adalah media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membuka materi pembelajaran kapanpun dan dimanapun melalui komputer, tablet, atau gawai. Selain itu, fitur analisis dan pelacakan ruang digital ini memungkinkan peserta didik mengawasi kemajuan mereka dalam belajar. Hal itu menjadikan media visme sangat fleksibel dan mudah digunakan oleh pendidik maupun peserta didik.

c. Dampak Media Pembelajaran Visme Bagi Peserta Didik dan Pendidik

Visme sebagai media pembelajaran memiliki dampak yang signifikan tidak hanya untuk pendidik tetapi juga untuk peserta didik. Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan media tersebut dapat berupa hal positif maupun negatif. Menurut Febriansyah, dkk. (2023, hlm. 93-94) dampak positif dan negatif penggunaan media pembelajaran yaitu:

1) Dampak Positif

Setiap media pembelajaran memiliki dampak untuk orang yang menggunakannya, baik itu positif maupun negatif. Berikut ini beberapa dampak positif yang ditimbulkan oleh media visme.

- a) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b) Meningkatkan kreativitas peserta didik dan pendidik.
- c) Memudahkan akses informasi.
- d) Memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

2) Dampak Negatif

Berikut ini beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh media visme.

- a) Adanya kecenderungan peserta didik menggunakan media pembelajaran secara berlebihan, sehingga mengurangi kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- b) Masalah kesehatan seperti masalah penglihatan dan membentuk postur tubuh yang buruk.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis paparkan dijadikan sebagai pembandingan terhadap penelitian yang akan penulis laksanakan. Berikut ini paparan hasil penelitian terdahulu yang penulis lampirkan.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Adriansyah	PEMBELAJARAN MENULIS	Model pembelaja	Model yang digunakan	Teks yang dipelajari

	Kusuma Wardani (2023)	CERITA PENDEK BERORIENTASI PADA PENGEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL <i>RADEC</i> ( <i>READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE</i> ) DI KELAS XI SMKN 3 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023	ran <i>RADEC</i> efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.	sama yaitu model pembelajaran <i>RADEC</i> .	berbeda yaitu teks cerita pendek.
2.	Kamilia Mutiara Amir (2023)	PENERAPAN METODE <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i> ( <i>CTL</i> ) PADA PEMBELAJARAN MENULIS	Metode <i>contextual teaching and learning</i> efektif digunakan dalam pembelaja	Teks yang digunakan sama yaitu puisi.	Metode yang digunakan berbeda yaitu metode CTL.

		<p>PUISI DENGAN MEMPERHATI KAN UNSUR PEMBANGUN YA BERBANTUA N MEDIA CANVA PADA PESERTA DIDIK SMP PASUNDAN 7 BANDUNG</p>	<p>ran menulis puisi.</p>		
3.	Basit Renaldi (2021)	<p>PENINGKATA N KEMAMPUAN MENELAAH STRUKTUR, KAIDAH KEBAHASAA N, DAN MENYAJIKAN TEKS EKSPOSISI DENGAN MENGGUNAK AN MODEL PEMBELAJAR AN <i>READ,</i> <i>ANSWER,</i> <i>DISCUSS,</i> <i>EXPLAIN AND</i></p>	<p>Model pembelaja ran <i>Read,</i> <i>Answer,</i> <i>Discuss,</i> <i>Explain</i> <i>And</i> <i>Create</i> <i>(RADEC)</i> dapat meningkat kan kemempua n menelaah struktur, kaidah kebahasaa</p>	<p>Model yang digunakan sama yaitu model pembelajaran RADEC.</p>	<p>Teks yang dipelajari berbeda yaitu teks eksposisi.</p>

		<p><i>CREATE (RADEC)</i> (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Muqowamah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021)</p>	<p>n, dan menyajikan teks eksposisi. pada peserta didik kelas VIII-B MTs Al-Muqowamah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.</p>		
--	--	--	---	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Terdapat tiga masalah yang penulis temukan dalam pembelajaran puisi. Pertama, peserta didik kurang memahami materi menulis puisi. Kedua, pendidik menggunakan model serta media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Ketiga, pembelajaran masih berpusat pada pendidik sehingga peserta didik merasa jenuh ketika belajar. Masalah ini harus diselesaikan dengan model dan media pembelajaran lain, salah satunya dengan model pembelajaran *RADEC* dan media *visme*.

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi Penelitian**

Anggapan dasar yang sudah dipercaya kebenarannya disebut asumsi penelitian. Penulis menggunakan asumsi yang dianggap benar sebagai landasan pemikiran penulis. Di bawah ini merupakan paparan mengenai asumsi penelitian yang akan penulis lakukan.

- a. Penulis sudah dinyatakan lulus pada mata kuliah dasar keguruan (MKDK) seperti pedagogik, psikologi pendidikan, strategi pembelajaran, profesi keguruan, telaah kurikulum, *microteaching*, evaluasi pembelajaran serta program PLP-I dan PLP-II. Selain mata kuliah di atas, penulis juga sudah dinyatakan lulus mata kuliah sastra seperti teori sastra, sejarah sastra, apresiasi dan kajian prosa fiksi.
- b. Mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI dalam Kurikulum Merdeka mencakup materi menulis puisi.
- c. Model pembelajaran *RADEC* dan media visme dirancang sebagai pembelajaran interaktif antara pendidik dengan peserta didik.
- d. Menulis ialah keterampilan berbahasa yang harus peserta didik miliki.

Mengacu pada paparan asumsi di atas, penulis menarik simpulan bahwa penulis mampu melaksanakan penelitian karena penulis sudah memenuhi kompetensi, menyadari pentingnya materi puisi, dan sudah memperoleh penyelesaian dari masalah yang muncul.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti disebut hipotesis. Sugiyono (2023, hlm. 115) mengatakan “Hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data”. Berikut ini merupakan hipotesis dari penelitian ini.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis puisi menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media visme dalam pembelajaran menulis puisi.
- b. Peserta didik belum mampu menulis puisi dengan baik sebelum diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media visme.



- c. Peserta didik mampu menulis puisi dengan baik sesudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media visme.
- d. Model pembelajaran *RADEC* berbantuan media visme efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

Mengacu kepada paparan hipotesis di atas, penulis menarik simpulan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang sudah penulis tulis.